BAB II
TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Tentang Ilmu Komunikasi

2.1.1 Pengertian Komunikasi

Banyak definisi dan pengertian mengenai komunikasi yang ingin disampaikan oleh para ahli komunikasi untuk dapat menjelaskan makna utama dari komunikasi. Wiryanto dalam bukunya "Pengantar Ilmu Komunikasi" menjelaskan bahwa, "Komunikasi mengandung makna bersama-sama (*common*). Istilah komunikasi atau *communication* berasal dari bahasa Latin, yaitu *communicatio* yang berarti pemberitahuan atau pertukaran.Kata sifatnya *communis*, yang bermakna umum atau bersama-sama." (Wiryanto, 2004: 5).

Pernyataan diatas sejalan dengan pernyataan Onong Uchjana Effendy, "Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris *communication* berasal dari kata Latin *communicatio*, dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Sama disini maksudnya adalah sama makna." (Effendy, 2003: 9).

Sementara Everett M. Rogers sebagaimana yang dikutip Deddy Mulyana berpendapat bahwa "Komunikasi dalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada suatu penerima atau lebih, dengan maksud untuk merubah tingkah laku mereka". (Mulyana, 2003:62)

Carl I. Hovland mengemukan pengertian komunikasi sebegaimana yang dikutip Deddy Mulyana menyatakan bahwa: " Komunikasi adalah proses yang

memungkinkan seseorang (komunikator) menyampaikan rangsangan (biasanya lambing-lambang verbal) untuk mengubah perilaku orang lain (*communicate*)". (Mulyana, 2003:62)

Komunikasi merupakan alat utama yang digunakan dalam rangka melakukan interaksi yang berkesinambungan untuk berbagai tujuan menurut kepentingannya. Komunikasi bersifat fundamental karena berbagai maksud dan tujuan yang ingin dicapai memerlukan adanya suatu pengungkapan atas dasar-dasar tujuan tersebut, maka dalam hal ini komunikasi menjadi alat utama yang digunakan untuk menyampaikan tujuan-tujuan tersebut. Komunikasi sangat mendasari berbagai pemaknaan yang akan dibuat dan yang akan terbuat setelahnya.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Fisher (1986: 17) yang dikutip oleh Wiryanto bahwa, "Ilmu komunikasi mencakup semua dan bersifat eklektif." (Wiryanto, 2004: 3). Sifat eklektif ini sejalan dengan pendapat yang digambarkan oleh Wilbur Schramm (1963: 2) yang dikutip oleh Wiryanto bahwa, "Komunikasi sebagai jalan simpang yang ramai, semua disiplin ilmu melintasinya." (Wiryanto, 2004: 3).

Berbagai pendapat untuk menjelaskan komunikasi juga diungkapkan oleh Charles R. Berger dan Steven H. Chaffe dalam buku *"Handbook Communication Science"* (1983: 17) yang dikutip oleh Wiryanto, menerangkan bahwa:

> *"Communication science seeks to understand the production, processing and effect of symbol and signal system by developing testable theories containing lawful generalization, that explain phenomena associated with production, processing and effect* (Ilmu komunikasi itu mencari untuk memahami mengenai produksi, pemrosesan dan efek dari simbol serta sistem sinyal, dengan mengembangkan pengujian teori-teori menurut hukum generalisasi guna menjelasken fenomena yang berhubungan dengan produksi, pemrosesan dan efeknya)." (Wiryanto, 2004: 3).

Sementara yang dikatakan oleh Sarah Trenholm dan Arthur Jensen (1966: 4) dalam buku *"Interpersonal Communication"* yang dikutip oleh Wiryanto menerangkan bahwa:

> *"A process by which a source transmits a message to a receiver through some channel* (Komunikasi adalah suatu proses dimana sumber mentransmisikan pesan kepada penerima melalui beragam saluran)." (Wiryanto, 2004: 6).

Dari beberapa definisi diatas dan pengertian komunikasi yang telah dikemukakan menurut beberapa ahli komunikasi, maka jelas bahwa komunikasi antar manusia hanya dapat terjadi apabila seseorang yang menyampaikan pesan kepada orang lain dengan tujuan tertentu, artinya komunikasi hanya dapat terjadi apabiladidukung oleh adanya komponen atau elemen komunikasi yang diantaranya adalah sumber, pesan, media penerima dan efek.

2.1.2 Proses Komunikasi

Adanya peradaban manusia dan perkembangan kebudayaan, ini dikarenakan adanya komunikasi dan interaksi antar manusia. Dengan komunikasi, maka terjadi saling tukar menukar pengetahuan dan pengalaman.

Komunikasi terjadi karena adanya suatu proses terlebih dahulu, suatu proses komunikasi itu berjalan dengan waktu yangrelatif lama karena tidak dapat diketahui kapan mulai dan berakhirnya,menurut Onong Uchjana Effendy dalam buku *"Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek"*, Proses komunikasi terbagi menjadi dua tahap yakni proses komunikasi secara primer dan secara sekunder. Sebagaimana yang dikatakan oleh Onong Uchjana Effendy:

2.1.2.1 Komunikasi Primer

Komunikasi primer menurut Onong Ucjhana Effendy, yaitu :

> "Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran dan atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (*symbol*) sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, kial, isyarat, gambar, warna, dan lain sebagainya yang secara langsung mampu "menerjemahkan" pikiran atau perasaan komunikator kepada komunikan." (Effendy, 2003: 11).

Onong Uchjana Effendy mengatakan bahwa, "Bahasa digambarkan paling banyak dipergunakan dalam proses komunikasi karena dengan jelas bahwa bahasa mampu menerjemahkan pikiran seseorang untuk dapat dimengerti dan dipahami oleh orang lain secara terbuka." (Effendy, 2003: 11).

Apakah penyampaian bahasa tersebut dalam bentuk ide, informasi atau opini mengenai hal yang jelas (kongkret) maupun untuk hal yang masih samar (abstrak), bukan hanya mengenai peristiwa atau berbagai hal yang sedang terjadi melainkan pada waktu dulu dan masa yang akan datang.

Kial (*gesture*) merupakan terjemahan dari pikiran seseorang sehingga dapat terekspresikan secara nyata dalam bentuk fisik, tetapi kial ini hanya dapat mengkomunikasikan hal-hal tertentu secara terbatas.

Isyarat juga merupakan cara pengkomunikasian yang menggunakan alat "kedua" selain bahasa yang biasa digunakan seperti misalnya kentongan, *semaphore* (bahasa isyarat menggunakan bendera), sirine, dan lain-lain. Pengkomunikasian ini juga sangat terbatas dalam menyampaikan pikiran seseorang.

Warna sama seperti halnya isyarat yang dapat mengkomunikasikan dalam bentuk warna-warna tertentu sebagai pengganti bahasa dengan kemampuannya sendiri. dalam hal kemampuan menerjemahkan pikiran seseorang, warna tetap tidak "berbicara" banyak untuk menerjemahkan pikiran seseorang karena kemampuannya yang sangat terbatas dalam mentransmisikan pikiran seseorang kepada orang lain.

Gambar sebagai lambang yang lebih banyak porsinya digunakan dalam komunikasi memang melebihi kial, isyarat, dan warna dalam hal kemampuan menerjemahkan pikiran seseorang, tetapi tetap tidak dapat melebihi kemampuan bahasa dalam pengkomunikasian yang terbuka dan transparan. Penggunaan bahasa sebagai "penerjemah" pikiran dapat didukung dengan menggunakan gambar sebagai alat bantu pemahaman, tetapi posisinya hanya sebagai pelengkap bahasa untuk lebih mempertegas maksud dan tujuannya.

Media primer atau lambang yang paling banyak digunakan dalam komunikasi adalah bahasa, tetapi tidak semua orang dapat mengutarakan pikiran dan perasaan yang sesungguhnya melalui kata-kata yang tepat dan lengkap. Hal ini juga diperumit dengan adanya makna ganda yang terdapat dalam kata-kata yang digunakan, dan memungkinkan kesalahan makna yang diterima.

2.1.2.2 Komunikasi Sekunder

Setelah proses komunikasi primer, maka proses komunikasi kedua adalah proses komunikasi sekunder. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Onong Uchjana Effendy bahwa :

> "Proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama." (Effendy, 2003: 16).

Seorang komunikator menggunakan media kedua dalam melancarkan komunikasinya karena komunikan sebagai sasarannya berada ditempat yang relatif jauh atau dengan jumlah yang banyak. Surat, telepon, teleks, surat kabar, majalah, radio, televisi, film, internet, dan lain-lain adalah media kedua yang sering digunakan dalam komunikasi. Media kedua ini memudahkan proses komunikasi yang disampaikan dengan meminimalisir berbagai keterbatasan manusia mengenai jarak, ruang, dan waktu.

Menurut Onong Uchjana Effendy, "Pentingnya peran media, yakni media

sekunder dalam proses komunikasi disebabkan oleh efisiensi dalam mencapai komunikan." (Effendy, 2003: 17). Surat kabar, radio, atau televisi misalnya, merupakan media yang efisien dalam mencapai komunikan dalam jumlah yang amat banyak. Jelas efisien karena dengan menyiarkan sebuah pesan satu kali saja dapat tersebar luas kepada khalayak yang begitu banyak jumlahnya.

Keefektifan dan efisiensi komunikasi bermedia hanya dalam menyebarkan pesan-pesan yang bersifat informatif. Menurut para ahli komunikasi yang efektif dalam menyampaikan pesan persuasif adalah komunikasi tatap muka karena kerangkan acuan (*frame of reference*) komunikan dapat diketahui oleh komunikator, sedangkan dalam proses komunikasinya umpan balik berlangsung seketika, dalam artian komunikator mengetahui tanggapan atau reaksi komunikan pada saat itu juga.

Ini berlainan dengan komunikasi bermedia, apalagi menggunakan media massa yang tidak memungkinkan komunikator mengetahui kerangka acuan khalayak yang menjadi sasaran komunikasinya dan dalam proses komunikasinya, umpan balik tidak berlangsung pada saat itu.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Onong Uchjana Effendy bahwa, "Umpan balik dalam komunikasi bermedia, terutama media massa dinamakan umpan balik tertunda (delayed feedback). Karena sampainya tanggapan atau reaksi khalayak kepada komunikator memerlukan tenggang waktu." (Effendy, 2003: 17)

Komunikasi sekunder ini merupakan sambungan dari komuniksi primer untuk menembus ruang dan waktu. Dalam menata lambang-lambang untuk memformulasikan isi pesan komunikasi, komunikator harus mempertimbangkan sifat media yang akan digunakan. Penentuan media yang akan dipergunakan sebagai hasil pilihan dari sekian banyak alternatif perlu didasari pertimbangan mengenai siapa komunikan yang akan dituju.

Komunikan media surat, poster atau papan pengumuman akan berbeda dengan komunikan surat kabar, radio, televisi, atau film. Setiap media memiliki ciri atau sifat tertentu yang hanya efektif dan efisien untuk dipergunakan bagi penyampaian suatu pesan tertentu.

Onong Uchjana Effendy mengatakan bahwa, "Proses komunikasi sekunder itu menggunakan media yang dapat diklasifikasikan sebagai media massa (massmedia) dan media nirmassa atau nonmassa (non-mass media)." (Effendy, 2003: 18).

Media massa seperti surat kabar, radio, televisi, film, dan lain-lain memiliki ciri-ciri tertentu, antara lain massif (massive) atau massal (massaal), yakni tertuju kepada sejumlah orang yang relatif banyak. Sedangkan media nirmassa atau media nonmassa seperti, telepon, surat, telegram, spanduk, papan pengumuman, dan lain-lain tertuju kepada satu orang atau sejumlah orang yang relatif sedikit.

2.1.3 Tujuan Komunikasi

Menurut Onong Uchjana Effendy dalam buku Ilmu teori dan filsafat komunikasi, tujuan dari komunikasi yaitu:

1. Mengubah sikap (*to change the attitude*)
2. Mengubah opini/ pendapat/pandangan (*to change the opinion*)
3. Mengubah perilaku (*to change the behavior*)
4. Mengubah masyarakat (*to change the society*).
   (Effendy, 2003:42)

Sedangkan tujuan komunikasi pada umumnya menurut Hafied Cangara adalah mengandung hal-hal sebagai berikut:

a) Supaya yang disampaikan dapat dimengerti
   Seorang komunikator harus dapat menjelaskan kepada komunikan (penerima) dengan sebaik-baiknya dan tuntas sehingga mereka dapat mengikuti apa yang dimaksud oleh pembicara atau penyampai pesan (komunikator)
b) Memahami orang
   Sebagai komunikator harus mengetahui benaraspirasi masyarakat tentang apa yang diinginkannya. Jangan hanya berkomunikasi dengan kemauan sendiri.
c) Supaya gagasan dpat diterima oleh orang lain
   Komunkator harus berusaha agar gagsan dapt diterima oleh orang lain dengan menggunakan pendekatan yang persuasive bukan dengan memkasakan kehendak.
d) Mengerakan orang lain unutk melakukan sesuatu
   Mengerakan sesuatu itu dapat berupa kegiatan yang lebih banyak mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu yang kita kehendaki. (Cangara, 2000: 22).

Jadi secara singkat dapat dikatakan tujuan komunikasi itu adalah mengharapkan pengertian, dukungan, gagasan dan tindakan. Serta tujuan yang utama adalah agar semua pesan yang kita sampaikan dapat dimengerti dan diterima oleh komunikan.

2.2 Tinjauan Tentang Komunikasi Antarpribadi

2.2.1 Pengertian Komunikasi Antarpribadi

Menurut Deddy Mulyana dalam bukunya suatu pengantar ilmu komunikasi menjelaskan bahwa komunikasi antarpribadi yaitu:

> "komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) adalah komunikasi antar orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik verbal ataupun non verbal". Bentuk khusus dari komunikasi antarpribadi adalah komunikasi diadik (*dyadic communication*)yang melibatkan hanya dua orang, seperti suami-istri, dua sejawat, dua sahabat dekat, guru-murid dan sebagainya.(Mulyana, 2000 : 73)

Komunikasi Antarpribadi adalah proses pertukaran informasi diantara seseorang dengan paling kurang seorang lainnya atau biasanya di antara dua orang yang dapat langsung diketahui balikannya. (Muhammad, 2005, 158-159).

Menurut Devito (1989), komunikasi Antarpribadi adalah penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampaknya dan dengan peluang untuk memberikan umpan balik segera (Effendy,2003 : 30).

Sedangkan menurut Miller dan Steinberg (1975) yang dikutif (Muhamad Budyatama, 2011,4) dalam bukunya Teori Komunikasi Antarpribadi, bahwa komunikasi antarpribadi terdapat tiga tingkatan analilis yaitu, kultural, sosiologi, dan psikologis.

a. Analilis Tingkat Kultural

Kultural “merupakan keseluruhan kerangka kerja komunikasi: Kata-kata, tindakan-tindakan, postur, gerak-isyarat, nada suara, ekspresi wajah, pengguna waktu, ruang dan materi, dan cara ia bekerja, bermain, bercinta, dan mempertahankan diri. kesemuanya itu dan lebihnya merupakan system-sistem komunikasi yang lengkap dengan makna-makna yang hanya dpata dibaca secara tepat apabila seseorang akrab dengan perilaku konteks sejarah, sosial, dan kultural” (Edward T. Hall, 1976)

b. Analisis Tingkat Sosiologis

Prediksi komunikator tentang reaksi penerima atau *receiver* terhadap pesan-pesan yang disampaikan didasarkan kepada keanggotaan penerima dalam kelompok social tertentu, maka komunikator melakukan prediksi oada tingkat sosiologi.

c. Prediksi mengenai reaksi pihak lain atau penerima terhadap perilaku komunikasi kita didasarkan pada analilis dari pengalaman-pengalaman belajar individual yang unik, maka prediksi analilis pada tingkat psikologis.

Dalam istilah komunikasi Antarpribadi menurut (Johnson, 1981) terdapat beberapa pengungkapan dalam mendekatkan dengan menggunakan pendekatan melalui bahasa verbal dan non-verbal, yaitu :

- Mengungkapkan secara verbal

  Yang dimaksud secara verbal adalah dengan menggunakan kata-kata, baik secara langsung mendeskripsikan perasaan yang kita alami maupun tidak.

- Mengungkapakan secara non-verbal

  Sedangkan yang dimaksud non-verbal adalah dengan menggunakan isyrat lain, misalnya sorot mata, raut muka, kepalan tinju, dan sebagainya.

2.2.1.1 Fungsi Komunikasi Antarpribadi

Menurut definisinya, fungsi adalah sebagai tujuan di mana komunikasi digunakan untuk mencapai tujuan tersebut. Fungsi komunikasi ialah mengendalikan lingkungan guna memperoleh imbalan-imbalan tertentu berupa fisik, ekonomi, dan sosial. Sebagaimana yang telah dikemukakan bahwa komunikasi insan atau *human communication* baik non-pribadi ataupun yang anatrpribadi semuanya menegnai pengendalian lingkungan guna mendapatkan imbalan seperti dalam bentuk fisik, ekonomi, dan sosial (Miller&Steinberg, 1975).

2.2.2 Klasifikasi Komunikasi Antarpribadi

Menurut Muhamad mengembangkan klasifikasi komunikasi antarpribadi (interpersonal) dibagi menjadi empat interaksi yaitu:

1. Interaksi intim termasuk komunikasi di antara teman baik, anggota famili, dan orang-orang yang sudah mempunyai ikatan emosional yang kuat.
2. Percakapan sosial adalah interaksi untuk menyenangkan seseorang secara sederhana. Tipe komunikasi tatap muka penting bagi pengembangan hubungan informal dalam organisasi. Misalnya dua orang atau lebih bersama-sama dan berbicara tentang perhatian, minat di luar organisasi seperti isu politik, teknologi dan lain sebagainya.
3. Interogasi atau pemeriksaan adalah interaksi antara seseorang yang ada dalam kontrol, yang meminta atau bahkan menuntut informasi dari yang lain. Misalnya seorang karyawan dituduh mengambil barang-barang organisasi maka atasannya akan menginterogasinya untuk mengetahui kebenarannya.
4. Wawancara adalah salah satu bentuk komunikasi Antarpribadi di mana dua orang terlibat dalam percakapan yang berupa tanya jawab. Misalnya atasan yang mewawancarai bawahannya untuk mencari informasi mengenai suatu pekerjaannya. (Muhamad,2004: 159-160).

2.2.3 Tujuan Komunikasi Antarpribadi

Tujuan komunikasi antarpribadi adalah membangun suatu hungungan yang sejawat dimana ruang dan waktunya langsung. Muhamad memaparkan bahwa komunikasi antarpribadi mempunyai enam tujuan yaitu:

1. Menemukan Diri Sendiri
   Salah satu tujuan komunikasi Antarpribadi adalah menemukan personal atau pribadi.
2. Menemukan Dunia Luar
   Hanya komunikasi antarpribadi menjadikan kita dapat memahami lebih banyak tentang diri kita dan orang lain yang berkomunikasi dengan kita.
3. Membentuk dan menjaga hubungan yang penuh arti
   Salah satu keinginan orang yang paling besar adalah membentuk dan memelihara hubungan dengan orang lain. Banyak dari waktu kita pergunakan dalam komunikasi antarpribadi diabadikan untuk membentuk dan menjaga hubungan sosial dengan orang lain.
4. Berubah sikap dan tingkah laku
   Banyak waktu kita pergunakan untuk mengubah sikap dan tingkah laku orang lain dengan pertemuan antarpribadi.

5. Untuk bermain dan kesengandalam hal ini komunikasi antarpribadi mencakup semua aktivitas yang mempunyai tujuan utama adalah mencari kesenangan.
6. Untuk membantu
   Komunikasi antarpribadi dapat membantu hli-ahli kejiwaan, ahli psikologi klinis dan terapi menggunakkan komunikasi antarpribadi dalam kegiatan profesional mereka untuk mengarahkan kliennya.seain itu berfungsi membantu orang lain dalam interaksi antarpribadi kita sehari-hari. (Muhamad, 2004 : 165-168).

2.3 Tinjauan Tentang Komunikasi Kelompok

2.3.1 Pengertian Komunikasi Kelompok

Pengertian komunikasi kelompok seperti yang dipaparkan oleh Little John yang dikutip oleh Deddy Mulyana dalam bukunya *"Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar"*bahwa:

> "Komunikasi kelompok adalah Sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama , yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama (adanya saling ketergantungan), mengenal satu sama lainnya, dan memandang mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut, meskipun setiap anggota boleh jadi punya peran berbeda". (Mulyana,2007:82)

Kelompok ini misalnya adalah keluarga, tetangga, kawan-kawan terdekat; kelompok diskusi; kelompok pemecahan masalah, atau suatu komite yang tengah berapat untuk mengambil suatu keputusan. Dengan demikian Komunikasi kelompok menurut Little John yang dikutip oleh Deddy Mulyana yakni "Komunikasi kelompok biasanya merujuk pada komunikasi yang dilakukan kelompok kecil (*small group communication*), jadi bersifat tatap-muka". (Mulyana,2007:82)

Umpan balik dari seorang peserta dalam komunikasi kelompok masih bisa diidentifikasi dan ditanggapi langsung oleh peserta lainnya. Komunikasi kelompok dengan sendirinya melibatkan juga komunikasi antar pribadi, karena itu kebanyakan teori komunikasi antar pribadi berlaku juga bagi komunikasi kelompok.

2.3.2 Definisi Kelompok

Karena beragamnya jenis kelompok itu, untuk mendefinisikannya juga tidak mudah. Menurut Johnson & Johnson (1987) yang mengutip dari beberapa ahli mengidentifikasikan sedikitnya tujuh jenis definisi kelompok yang penekananya berbeda-beda sebagai berikut :

1. Kumpulan Individu yang saling berinteraksi (Bonner,1959; Stogdill,1959).
2. Satuan (unit) social yang terdiri dari atas dua orang atau lebih yang melihat diri mereka sendiri sebagai bagian dari kelompok itu (Bales,1950; Smith,1945).
3. Sekumpulan individu yang saling tergantung (Cartwright & Zander,1968; Fiedler, 1967; Lewin, 1951).
4. Kumpulan individu yang sama-sama bergabung untuk mencapai satu tujuan (Deutsch,1959; Mills, 1967).

5. Kumpulan individu yang mencoba untuk memenuhi beberapa kebutuhan melalui penggabungan diri mereka (*joint association*) (Bass,1960; Cattell.1951)
6. Kumpulan individu yang interaksinya diatur (distrukturkan) oleh atau dengan seperangkat peran dan norma (McDavid & Harari,1968; Sheriff & Sherif, 1956)
7. Kumpulan individu yang saling mempengaruhi (Shaw, 1976)

Berdasarkan kumpulan berbagai definisi itu , Johnson & Johnson (1987) sendiri kemudian merumuskan definisinya sebagai berikut:

> "Sebuah Kelompok adalah dua individu atau lebih yang berinteraksi tatap muka (*face to face interaction*), yang masing-masing menyadari keanggotaannya dalam kelompok, masing-masing menyadari keanggotaannya dalam kelompok, masing-masing menyadari keberadaan orang lain yang juga anggota kelompok, dan masing-masing menyadari saling ketergantungan secara positif dalam mencapai tujuan bersama". (Johnson&Johnson,1987)

2.4Tinjauan Tentang Pola Komunikasi

2.4.1 Pengertian Pola Komunikasi

Pengertian komunikasi adalah bentuk atau model (lebih abstrak, suatu set peraturan) yang bisa dipakai untuk membuat atau menghasilkan suatu aatau bagian dari sesuatu, khususnya jika yang ditimbulkan cukup mencapai suatu jenis untuk pola dasar yang dapat ditujnukan atau terlihat. Istilah komunikasi bisa disebut juga sebagai model, tetapi maksudnya sama, yaitu sistem yang

terdiri atas berbagai komponen yang berhubungan satu sama lain untuk mencapai tujuan pendidikan keadaan masyarakat.

Pola komunikasi adalah proses yang dirancang untuk mewakili kenyataan unsur-unsur yang dicakup beserta keberlangsunganya, guna memudahkan pemikiran secara sistemaik dan logis. (Effendy, 1989).

Dimana komunikasi ini dipengaruhi oleh simbol dan norma yang dianut, yaitu :

1) Pola komunikasi satu arah
   Pola komunikasi satu arah adalah proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan baik meggunakan media maupun tanpa media , tanpa ada umpan balik dari komunikan, dalam hal ini komunikan bertindak sebagai pendengar saja.
2) Pola komunikasi dua arah atau timbal balik (*Two Way Traffic Communication*)
   Pola komunikasi dua arah yaitu komunikator dengan komunikan terjadi saling tukar fungsi dalam menjalani fungsi mereka. Namun pada hakiktnya yang memulai percakapan adalah komunikator utama, dan komunikator utama mempunyai tujuan tertentu melalui proses komunikasi tersebut. Prosesnya dialogis serta umpan baliknya secara langsung.
3) Pola komunikasi multi arah
   Pola komunikasi multi arah yaitu proses komunikasi terjadi dalam suatu kelompok yang lebih banyak dimana komunikator dan komunikan akan saling bertuka pikiran secara logis. (Pace dan Faules, 2002:171)

Pola komunikasi terjadi dalam penyebaran pesan yang beurutan. Pace dan Faules mengemukakan bahwa penyampaian pesan berurutan merupakan bentuk komunikasi yang utama. Penyebaran informasi berurutan meliputi perkuasan bentuk penyebaran diadik, jadi pesan disampaikan dari Si A kepada Si B kepada Si C kepada Si D kepada Si E dalam serangkaian transaksi dua-

orang. Dalam hal ini setiap individu orang ke 1(satu)(sumber pesan), mula-mula menginterpretasikan pesan yang diterimanya dan kemudian menerusakan hasil interpretasinya kepada orang berikutnya dalam rangkaian tersebut. (Pace dan Faules, 2002:172)

Penyebaran pesan berurutan memperlihatkan pola "siapa berbicara kepada siapa".Penyebaran tersebut mempunyai suatu pola sebagai salah satu ciri terpentingnya. Bila pesan disebarkan secara beruntun, penyebaran informasi berlangsung dalam waktu yang tidak beraturan, jadi infomasi tersebut tiba di tempat yang berbeda dan pada waktu yang berbeda pula. Individu cenderung menyadari adanya informasi pada waktu yang berlainan.Karena adanya perbedaan dalam menyadariinformasi tersebut, mungkin timbul masalah koordinasi. Adanya keterlambatan dalam penyebaran informasi akan menyebabkan informasi itu sulit digunakanuntuk membuat keputusan karena ada orang yang belum memperoleh informasi. Bila jumlah orang yang harus diberi informasi cukup banyak, proses berurutan memerlukan waktu yang lebih lama lagi untuk menyamakan informasi kepada mereka (Pae dan Faules, 2002:173).

Dalam pola-pola komunikasi terdapat dua pola yang berlainan, yaitu pola roda dan lingkaran. Pola roda adalah pola yang mengarahkan seluruh informasi kepada individu yang menduduki posisi sentral. Orang yang dalam posisi sentral menerima kontak dan informasi yang disediakan oleh anggota lainnya. Pola lingkaran memungkinkan semua anggota berkomunikasi satu dengan yang

lainnya hanya melalui jenis sistem pengulangan pesan. Tidak seorang anggota pun yang dapat berhubungan langsung dengan semua anggota lainnya, demikian pula tidak ada anggota yang memiliki akses langsung terhadap seluruh informasi yang diperlukan untuk memcahkan persoalan. Hasil penelitian pola lingkaran menyatakan bahwa kedua pola ini menghasilkan konseukuensi yang berbeda.

Dari pernyataan diatas maka pola komunikasi dapat di gambarkan, sebagai berikut:

Gambar 2.1
Dua pola dasar komunikasi



Pola Roda Pola Lingkaran

Sumber : Pace dan Faules, 2002: 174

2.5 Tinjauan Tentang Eksistensi

Eksistensi berasal dari bahasa Inggris “exist” yang berarti ada, terdapat hidup atau dirasakan keberadaanya.

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia eksistensi adalah keberadaan, kehadiran yang mengandung unsure bertahan. Sedangkan menurut Abidin Zaenal (2007:16) :

> “Eksistensi adalah suatu proses yang dinamis, suatu ‘menjadi’ atau ‘mengada’. Ini sesuai dengan asal kata eksistensi itu sendiri, yajni exsistere, yanga artinya keluar dari, ‘melampaui’ atau mengatasi’. Jadi eksistensi tidak bersifat kaku dan terhenti, melainkan lentur atau kenyal dan mengalami perkembangan atau sebaliknya kemunduran, tergantung pada kemampuan dalam mengaktualisasikan potensi-potensinya”.

Eksistensi menurut penulis ada akan keberadaan seseorang yang bergaul dalam lingkungan masyarakat, bisa dikatakan ingin diakui keberadaanya khusunya dalam segi sosial. Karena pada dasarnya manusia akan mengalami perubahan dari masa sekarang sampai masa yang akan datang baik dari segi bahasa, perilaku, tindakan.

Waria ada seperti apa, bagaimana terbentuknya, dan seperti apa tujuannya. Bagaimanapun juga sebagai mahkluk tuhan keberadaan waria ingin di akui eksistensinya sebagai bentuk sosialitas, cara bagaimana mereka bergaul dalam lingkungan masyarakat. Dalam pengeksistensian mesti ada pengaktualisasian diri, salah satu faktor untuk mendekatkan diri dalam suatu lingkungan pola komunikasi menjadi penunjang dalam tahap satu ke tahap lainnya.

Eksistensi ini memberikan gambaran akan berbagai pembentukan diri individu dalam mempelajari lingkungan sekitarnya dan berusaha untuk dapat memberikan sumbangsihnya bagi sosial sebagai bentuk pengharapan pengakuan dari sosialitas. Eksistensi ini terbentuk dengan adanya dorongan dari dalam diri individu dan tuntutan manusia sebagai makhluk sosial. Hal ini menyebabkan manusia memiliki kepentingan bagi dirinya selaku individu dan sebagai makhluk sosial, sebagaimana yang diungkapkan oleh Setiawan yang dikutip oleh Rismawaty bahwa:

> "Manusia hidup antara dua kutub eksistensi, yaitu kutub eksistensi individual dan kutub eksistensi sosial, di mana keduanya amat terjalin dan tampaknya menjadi suatu hal yang tak terpisahkan dalam diri manusia (indivisualisasi dan sosialisasi). Pada suatu pihak ia berhak mengemukakan dirinya (kutub eksistensi individual), ingin dihargai dan diakui tetapi pada pihak lain ia harus mampu menyesuaikan diri pada ketentuan-ketentuan yang berlaku didalam masyarakat didalam lingkungan sosialnya (kutub eksistensi sosial)." (Rismawaty, 2008: 29).

Orang berkomunikasi untuk menunjukkan bahwa dirinya eksis, ini disebut sebagai aktualisasi diri atau lebih tepatnya lagi lebih kepada pernyataan eksistensi diri. Deddy Mulyana memodifikasi pernyataan filosof prancis, Rene Descartes yang terkenal "*Cogito ergo sum*" (saya berfikir, maka saya ada) yang kemudian diganti menjadi "Saya berbicara, maka saya ada".

2.6 Tinjauan Tentang Waria

2.6.1 Pengertian Waria

Waria itu berakar dari kata wanita yang bersifat pria dan bertingkah laku seperti wanita. Gender yang dimaksud adalah kelamin, suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki atau perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural, hubungan social yang terkonstruksi antara perempuan dan laki-laki yang berpariasi tergantung pada fakto-faktor budaya, agama, sejarah, dan ekonomi. (Sugihastuti dan Sastriyani, 2007:72).

Menurut Setianto yang dikutif Puspitosari dan Pujileksono berpendapat bahwa waria merupakan seseorang secara fisik mempunyai jenis kelamin pria, tetapi berperasaan dan bertingkah laku, dalam bahasa psikologis disebut dengan istilah transeksual, yaitu gejala pada seseorang yang merasa dirinya memiliki seksualitas yang berlawanan dengan struktur fisiknya. (Puspitosari dan Pujileksono, 2005:9)

Setianto juga menyebutkan ada empat kategori kewariaan yaitu sebagai berikut :

a. Pria yang menyukai pria
b. Kelompok yang secara permanen mendandani diri sebaga perempuan atau berdandan sebagai perempuan.
c. Kelompok karena desakan ekonomi harus mencari nafkah dengan berdandan atau beraktifitas sebagai perempuan.
d. Kelompok coba-coba atau memanfaatkan keberadaaan kelompok itu sebagao bagian dari kehidupan seksual mereka (Puspito dan Pujilaksono, 2005:9).

Dalam pedoman Departemenn Sosial RI Ada tiga faktor penyebab seseorang menjadi waria yaitu :

1. **Biogenik**

   Seseorang menjadi waria disebabkan atau pengaruhi oleh factor biologis atau jasmaniah, dimana yang bersangkutan menjadi waria dipengaruhi oleh lebih dominannya hormone seksual perempuan dan merupakan factor genetic seseorang. Selain itu, neuron yang ada di waria sama neuron yang dimiliki perempuan. Dominannya neorun dan hormopn seksual perempuan mempengaruhi pola perilaku seseorang menjadi feminism dan berpeilaku perempuan.

2. **Psikogenik**

   Seseorang menjadi waria juga ada yang disebabkan oleh factor psikologis, dimana pada masa kecilnya, anak laki-laki menghadapi permasalahan psikologis yang tidak menyenagkan baik dari orang tua, jenis kelamin yang lain, frustasi heteresekual, adanya iklim keluarga yang tidak harmonis mempengaruhi perkembangan psikologis anak maupun keinginana orang tua memiliki anak perempuan namun kenyataanya anaknya adalah seorang laki-laki.

3. **Sosiogenik**

   Keadaan lingkungan social yang kurang kondusif akan mendorong adanya penyimpangan perilaku seksual. Berbagai stigmata dan pengasingan

masyarakat terhadap komunitas waria memposisikan diri waria membentuk atau berkelompok dengan komunitasnya.

2.7 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan alur pikir yang dijadikan sebagai skema pemikiran atau dasar-dasar pemikiran untuk memperkuat indikator yang melatar belakangi penelitian ini. Dalam kerangka pemikiran ini peneliti akan mencoba menjelaskan masalah pokok penelitian. Penjelasan yang disusun akan menggabungkan antara teori dengan masalah yang diangkat dalam penelitian ini.

2.7.1 Kerangka Teoritis

Manusia merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan dari berkomunikasi, oleh karena itu komunikasi sangatlah berperan penting dalam proses penyampian informasi antar individu. Komunikasi merupakan faktor terpenting dalam menjalin hubungan antar individu baik dalam komunikasi antarpribadi maupun komunikasi kelompok, dalam hal ini waria merupakan bagian kelompok minoritas untuk dikajdikan objek pada penelitian ini.

Pengertian komunikasi kelompok seperti yang dipaparkan oleh Little John yang dikutip oleh Deddy Mulyana dalam bukunya *"Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar"*bahwa:

> "Komunikasi kelompok adalah sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama , yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama (adanya saling ketergantungan), mengenal satu sama lainnya, dan

> memandang mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut, meskipun setiap anggota boleh jadi punya peran berbeda". (Mulyana,2007:82)

Sedangkan dalam komunikasi kelompok terdapat komunikasi antarpribadi. Dimana komunikasi antarpribadi merupakan komunikasi yang terjalin diantara dua orang dalam konteks adanya suatu kedekatan emosional.

Menurut Devito (1989), yang dikutip Onong Uchjana Effendy menyatakan bahwa :

> "Komunikasi antarpribadi (*interpersonal*) adalah penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampaknya dan dengan peluang untuk memberikan umpan balik segera (Effendy,2003 : 30).

Dalam hal ini peneliti memfokuskan pada pola komunikasi sebagai bagian dari proses kumunikasi. Pengertian pola komunikasi menrut Pace dan Faules menyatakan bahwa :

> "Pola komunikasi adalah bagaimana kebiasaan dari suatu kelompok untuk berinteraksi, bertukar informasi, pikiran dan pengetahuan. Pola komunikasi juga dapat dikatakan sebagai cara seseorang atau kelompok berinteraksi dengan menggunakan simbol-simbol yang telah disepakati sebelumnya". (Pace dan Faules, 2002:171)

Bertolak dari definisi di atas maka peneliti, menetapkan sub fokus menganalisis fokus penelitian sebagai berikut :

1. **Kebiasaan**

   kebiasaan adalah suatu perbuatan atau aktifitas yang secara terus menerus dilakukan. Kebiasaan juga merupakan pola pikir yang terjadi

berulang-ulang, dan sering tanpa disadari, yang menghasilkan sikap tertentu. Karena kebiasaan merupakan pola pikir atau perbuatan yang berulang-ulang secara konsisten, kebiasaan menjadi faktor yang menentukkan apakah seseorang bisa efektif memanfaatkan waktu. (Kusumaatmadja, 2004:54)

2. **Cara Berinteraksi**.

Interaksi merupakam proses sebab-akibat atau aksi-reaksi, yang arahnya bergantian. Seseorang menyampaikan pesan, baik verbal ataupun nonverbal, seorang penerima bereaksi dengan memberi jawaban verbal atau mengganggukan kepala, kemudian orang pertama bereaksi lagi setelah menerima respons atau umpan balik dari orang kedua, dan begitu seterusnya. (Mulyana, 2003 : 66)

3. **Pertukaran Informasi**

Menurut GORDON B. DAVIS

> "Informasi adalah data yang telah dirposes/diolah ke dalam bentuk yang sangat berarti untuk penerimanya dan merupakan nilai yang sesungguhnya atau dipahami dalam tindakan atau keputusan yang sekarang atau nantinya".[1]

Pertukaran informasi yaitu Sebuah proses penyampaian pikiran atau informasi dari seseorang kepada orang lain melalui suatu cara tertentu sehingga

[1]http://carapedia.com/pengertian_definisi_informasi_menurut_para_ahli_info504.html

orang lain tersebut mengerti betul apa yang dimaksud oleh penyampai pikiran-pikiran atau informasi.

4. Pengetahuan

Pengetahuan adalah merupakan hasil dari tahu dan ini setelah orang melakukan penginderaan terhadap obyek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagaian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telingan. Pengetahuan adalah informasi atau maklumat yang diketahui atau disadari oleh seseorang. (Notoatmodjo, 2007 : 33)

5. Simbol yang digunakan

Menurut Wiggns 1994 berkaitan dengan simbol/lambang/tanda, simbol hanya digunakan sebagai perantara komunikasi sehingga menyebabkan lahirnya bermacam-macam simbol yang digunakan oleh orang-orang. Simbol itu sendiri terbagi atas simbol verbal dan simbol non verbal. Simbol verbal terdiri dari bahasa dan intonasi, sedangkan simbol non verbal terdiri atas *proxemic* (jarak fisik dalam komunikasi), haptic (komunikasi dengan sentuhan), dan efek-pribadi.

Dengan penjelasan definisi diatas peneliti berusaha menemukan hubungan-hubungan diantara variabel-variabel yang diukur. Definisi ini juga bertujuan untuk menjawab dan menjelaskan bagaimana keterkaitan

antara pola komunikasi dengan eksistensi seseorang dalam lingkungan masyarakat.

2.7.2 Kerangka Konseptual

Kaum waria merupakan bagian dari kelompok minoritas yang berada dalam mastarakat, keberadaanya yang termarjinalkan memberikan sedikit ruang gerak untuk sosialitasnya. Interaksi merupakan bagian dari proses komunikasi yang meliputi pola-pola didalamya.

Komunikasi kelompok adalah komunikasi yang dilakukan kumpulan waria yang mempunyai tujuan bersama, dengan berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama (adanya saling ketergantungan), mengenal satu sama lainnya, dan memandang kaum waria sebagai bagian dari kelompok tersebut, meskipun setiap anggota waria boleh jadi punya peran berbeda.

Sedangkan komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) adalah komunikasi antar waria dan waria secara tatap muka, yang memungkinkan setiap waria menangkap reaksi dari orang lain, secara langsung, baik verbal ataupun non verbal".

Dalam penelitian ini peneliti berusaha menjelaskan tentang pola komunikasi waria dilingkungan masyarakat kota Bandung, dalam sub fokus di atas peneliti mengaplikasikan kedalam bentuk nyata diantaranya " Kebiasaan, cara berinteraksi, pertukaran informasi, pikiran dan pengetahuan, simbol yang

digunakan waria sebagai cara untuk berinteraksi dan juga sebagai bentuk eksistensi diri dikalangan masyarakat kota Bandung" yang merupakan konsep dalam penelitian ini. Seperti yang sudah dijelaskan diatas tentang Kebiasaan, cara berinteraksi, pertukaran informasi, pikiran dan pengetahuan, simbol yang digunakan maka peneliti akan mengaitkan dengan konsep atau judul yang telah dibuat.

1. Kebiasaan

Yang dimaksud kebiasaan dalam hal ini yaitu dimana setiap kegiatan-kegiatan rutin kalangan waria yang sering dilakukan tiap harinya baik itu pekerjaan maupun perilaku mereka sehari-harinya. Serta tentang bagaimana pola pikir mereka dalam menghadapi kesehariannya. Seperti hal tentang bagaimana mereka melakukan interaksi dengan masyarakat dalam aktivitas yang selalu mereka lakukan.

2. Cara Berinteraksi

Dimana para waria melakukan sosialisasi baik dengan sesamanya maupun dengan masyarakat dilingkungan kota Bandung untuk menjalin suatu hubungan yang baik dan positif serta melakukan aktifitas atau kegiatan yang biasa dilakukan bersama masyarakat sekitar dan juga berkomunikasi melalui dengan bahasa-bahasa yang sering mereka lontarkan demi mendapatkan pengakuan dari masyarakat.

3. Pertukaran Informasi

Yaitu dimana para waria melakukan suatu interaksi atau komunikasi serta pertukaran pesan baik dengan sesamanya maupun orang lain untuk mendapatkan informasi yang diinginkan dengan menggunakan komunikasi verbal serta media yang digunakannya. Dimana pertukaran informasi tidak hanya bertukar informasi tetapi juga bisa bertukar pesan ataupun pikiran ataupun timbal balik yang positif dari proses tersebut. Pertukaran informasi akan memberikan pengetahuan yakni bagaimana seorang waria mengetahui tentang bagaimana mereka berinteraksi dengan masyarakat agar mendapatkan respon yang positif.

4. Pengetahuan

Proses dimana para waria mempresentasikan lingkungannya agar memberikan perlakuan terhadapnya secara efektif sesuai dengan tujuan, rencana, dan keinginan. Dalam hal ini mereka berpikir untuk mendapatkan sebuah pengakuan dari lingkungan baik dari wawasan, kreatifitas, serta peran penting pengetahuan penting dalam dunia pendidikan dimana mereka berada serta mendapatkan berbagai pengetahuan mengenai apa yang ingin mereka ketahui dalam lingkungan masyarakatnya.

5. Simbol yang digunakan

Dalam hal ini para waria berusaha menyampaikan pesan yang ingin mereka sampaikan melalui simbol-simbol baik verbal maupun non verbal untuk

dapat dipahami ataupun bahasa khusus atau simbol-simbol yang digunakan dalam kelompok mereka yang menunjukkan hubungan keakraban yang sederajat. Dan membentuk suatu pola komunikasi diantara mereka sebagai wujud atau hasil dari eksistensi diri mereka sebagai waria dihadapan lingkungan masyarakat kota Bandung. Selain hal itu simbol pun menjadi aspek penting dalam proses pertukaran informasi karena melalui sombol-simbol itulah waria berusaha untuk menyampaikan pesan atau pun informasi untuk dapat dimengerti oleh rekan sesamanya ataupun lingkungan sekitarnya.